KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)
Vol.4, No.6 November 2026
e-ISSN: 3030-8631, p-ISSN : 3030-864X, Hal 396-406
DOI : https://doi.org/10.61722/japm.v4i6.13499

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DAN PRAKTIK ETIKA BATUK PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 1 TUGU KOTA TASIKMALAYA

Siti Padilah[1], Muhamad Nuzhan Abdul Munik[2], Nisriinaa Maharani[3], Shafanida Ramadhianty Abadi Putri[4], Ananda Fahreza Mahzzatul[5], Putry Yulia Herdiawati[6], Nika Maida[7], Andy Muharry[8]*

[1-8] Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi

**Penulis Korespondensi: padilahsipad@gmail.com, muhamadnuzhan3631@gmail.com, nisriinaamhrn@gmail.com, shafanidaramadhianty@gmail.com, wnnafahreza@gmail.com, pyulia089@gmail.com, nikamaida42@gmail.com, andy.muharry@unsil.ac.id*

Abstract. *Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the most prevalent communicable diseases in primary healthcare settings and poses a high risk of transmission in elementary school environments due to the frequent interactions among students in classrooms. The identification of health problems in the working area of Cihideung Public Health Center and the community assessment in RW 08, Tugujaya Subdistrict, Tasikmalaya City, indicated that respiratory complaints were commonly experienced by school-aged children. However, educational efforts regarding ARI prevention in the area remained suboptimal. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of fifth-grade students at SD Negeri 1 Tugu regarding the definition, symptoms, risk factors, modes of transmission, and preventive behaviors related to ARI, particularly through the proper implementation of cough and sneeze etiquette. The methods included health problem identification, community assessment, priority setting using the Qualitative Hanlon Method, and interactive health education entitled "Healthy Heroes Against the ARI Monster." Educational activities utilized visual presentation media, an ice-breaking session featuring a cough etiquette song, a question-and-answer session with rewards, and demonstrations followed by direct practice of proper cough etiquette. The activities were conducted in three fifth-grade classes on November 12, 2026. The results indicated that all activities were successfully implemented according to the planned schedule. Students actively participated in answering evaluation questions and demonstrating proper techniques for covering their mouth and nose using their inner elbow or a tissue, followed by handwashing with soap. Educational empowerment through interactive activities and hands-on practice was relevant in promoting ARI prevention literacy among elementary school students. Nevertheless, continuous reinforcement from schools and parents is necessary to establish sustainable preventive behaviors.*

Keywords: *Acute Respiratory Infection, health education, cough etiquette, elementary school students, disease prevention.*

Abstrak. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular dengan angka kejadian tertinggi di layanan kesehatan tingkat pertama dan berisiko tinggi menular di lingkungan sekolah dasar akibat intensitas interaksi siswa di dalam ruang kelas. Hasil identifikasi masalah kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Cihideung dan pengenalan masyarakat di RW 08 Kelurahan Tugujaya, Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa keluhan saluran pernapasan banyak dialami kelompok anak usia sekolah, namun edukasi pencegahan ISPA di wilayah tersebut masih belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa kelas V SD Negeri 1 Tugu mengenai pengertian, gejala, faktor penyebab, penularan, serta perilaku pencegahan ISPA melalui penerapan etika batuk dan bersin yang benar. Metode kegiatan meliputi identifikasi masalah kesehatan, pengenalan masyarakat, penetapan prioritas masalah menggunakan metode Hanlon Kualitatif, penyuluhan interaktif bertema "Pahlawan Sehat Melawan Monster ISPA" dengan media presentasi visual, ice breaking lagu etika batuk, sesi tanya jawab berhadiah, serta demonstrasi dan praktik langsung etika batuk pada tiga rombongan belajar kelas V pada tanggal 12 November 2026. Hasil kegiatan menunjukkan seluruh rangkaian acara terlaksana sesuai perencanaan dengan partisipasi aktif siswa dalam menjawab pertanyaan

Naskah Masuk: 18 November 2026; Revisi: 19 November 2026; Diterima: 20 November 2026 ; Terbit: 22 November 2026

evaluasi dan mempraktikkan penutupan mulut serta hidung menggunakan siku bagian dalam atau tisu yang diikuti cuci tangan pakai sabun. Pemberdayaan edukatif berbasis aktivitas interaktif dan praktik langsung terbukti relevan untuk membangun literasi pencegahan ISPA sejak usia sekolah dasar, meskipun diperlukan penguatan berkelanjutan oleh pihak sekolah dan orang tua agar terbentuk pembiasaan jangka panjang.

Kata Kunci: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), edukasi kesehatan, etika batuk, siswa sekolah dasar, pencegahan penyakit.

1. LATAR BELAKANG

Naskah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendominasi angka kunjungan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dan berkontribusi signifikan terhadap morbiditas pada kelompok anak (Anggraini & Bachtiar, 2023). Secara klinis dan epidemiologis, ISPA mencakup infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah mulai dari hidung, faring, laring, hingga paru-paru seperti pneumonia yang ditularkan secara cepat melalui percikan droplet saat penderita batuk atau bersin maupun melalui kontak tangan yang terkontaminasi patogen (Pakpahan et al., 2024) . Pada anak usia sekolah dasar, kerentanan terhadap penularan ISPA meningkat karena tingginya intensitas aktivitas bersama, interaksi jarak dekat, serta penggunaan ruang kelas secara kolektif dalam durasi berjam-jam setiap hari (Jendrossek et al., 2023).

Lingkungan institusi pendidikan memiliki peran strategis sekaligus tantangan tersendiri dalam pengendalian penyakit menular berbasis udara dan droplet. (Jendrossek et al., 2023) menegaskan bahwa ruang kelas merupakan lingkungan padat penghuni sehingga pengelolaan sirkulasi udara dan ventilasi yang memadai sangat krusial untuk menurunkan konsentrasi patogen di udara serta menekan risiko infeksi saluran pernapasan. Di samping rekayasa lingkungan fisik sekolah, upaya promotif dan preventif melalui penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada peserta didik menjadi pilar utama dalam memutus rantai penularan ISPA (Sahriana et al., 2025) . Kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, menerapkan etika batuk dan bersin menggunakan siku bagian dalam atau tisu, tidak meludah sembarangan, menjaga kebersihan kelas, serta menghindari paparan asap rokok terbukti efektif menekan risiko infeksi pernapasan apabila ditanamkan sejak usia dini (Anggraini & Bachtiar, 2023; Pakpahan et al., 2024).

Meskipun demikian, edukasi kesehatan bagi siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Penyampaian informasi kesehatan yang bersifat konvensional dan satu arah sering kali kurang mampu mempertahankan atensi siswa sekolah dasar. Berbagai studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa integrasi media visual yang menarik, bahasa yang sederhana dan dekat dengan keseharian anak, permainan edukatif, lagu tematik, serta demonstrasi praktik secara langsung mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak dalam mempraktikkan pencegahan ISPA dan etika batuk secara mandiri (Yanti et al., 2025).

Urgensi penguatan upaya promotif-preventif ISPA juga tercermin dari hasil identifikasi masalah kesehatan yang dilakukan tim pelaksana di sejumlah fasilitas kesehatan tingkat pertama dan komunitas di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya pada periode September hingga Oktober 2026. Data rekapitulasi penyakit di UPTD Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya (Januari–Agustus 2026) menempatkan ISPA akut pada urutan pertama dengan 2.695 kasus, sedangkan laporan kader di wilayah Cihideung mencatat 2.756 kasus ISPA sebagai penyakit terbanyak, dan laporan harian UPTD Puskesmas Bantar Kecamatan Bungursari (Agustus 2026) mencatat 325 kasus ISPA sebagai penyakit infeksi tertinggi. Temuan serupa juga ditemukan pada rekapitulasi UPTD Puskesmas Tinewati dan Posbindu Kelurahan Maleber, yang mengonfirmasi bahwa ISPA secara konsisten menjadi beban morbiditas utama di masyarakat di samping penyakit tidak menular seperti hipertensi.

Berdasarkan hasil pengenalan masyarakat (community reconnaissance) dan wawancara mendalam bersama pemegang program ISPA Puskesmas Cihideung, Lurah Tugujaya, Ketua RW 08, serta para Ketua RT di lingkungan RW 08 Kelurahan Tugujaya, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, diketahui bahwa keluhan gangguan pernapasan banyak dijumpai pada kelompok anak usia sekolah. Namun, persepsi masyarakat terhadap tingkat kegawatan ISPA masih tergolong rendah selama penderita masih mampu beraktivitas sehari-hari, sementara kegiatan penyuluhan khusus mengenai pencegahan ISPA di wilayah RW 08 belum pernah terlaksana secara optimal. Di sisi lain, RW 08 Kelurahan Tugujaya merupakan kawasan dengan konsentrasi lembaga pendidikan yang tinggi, salah satunya adalah SD Negeri 1 Tugu. Oleh karena itu, kegiatan

pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan praktis siswa kelas V SD Negeri 1 Tugu mengenai pencegahan ISPA melalui penerapan etika batuk dan bersin serta kebiasaan PHBS sejak dini.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ini menggunakan pendekatan pengorganisasian masyarakat berbasis promotif dan preventif yang dilaksanakan secara bertahap, mulai dari diagnosis komunitas, penetapan prioritas masalah, perencanaan program, pelaksanaan intervensi edukasi partisipatif, hingga pemantauan dan evaluasi kegiatan. Sasaran utama kegiatan adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Tugu yang terdiri atas tiga rombongan belajar (kelas), berlokasi di RW 08 Kelurahan Tugujaya, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Intervensi lapangan dilaksanakan pada hari Kamis, 12 November 2026 pukul 08.00–10.00 WIB.

1. Tahap Persiapan, Pengenalan Masyarakat, dan Penetapan Prioritas Masalah

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan pengumpulan data sekunder dan wawancara dengan pemangku kepentingan kesehatan dan tokoh masyarakat di wilayah Kota/Kabupaten Tasikmalaya untuk memetakan profil masalah kesehatan. Selanjutnya, dilakukan koordinasi perizinan serta pengenalan masyarakat secara berjenjang di wilayah sasaran terpilih, meliputi UPTD Puskesmas Cihideung (pemegang program ISPA dan bagian tata usaha), Pemerintah Kelurahan Tugujaya, Ketua RW 08, Ketua RT 03 (cakupan 37 KK), Ketua RT 04 (cakupan 50 KK), dan Ketua RT 05 (cakupan 104 KK), serta Kepala Sekolah dan tenaga pendidik SD Negeri 1 Tugu. Dari empat masalah kesehatan dominan yang teridentifikasi yakni Tuberkulosis (TB), ISPA, Hipertensi, dan Nekrosis Pulpa tim menetapkan prioritas intervensi menggunakan metode Hanlon Kualitatif (Irawan et al., 2021) dengan mempertimbangkan aspek kegawatan, urgensi, dan kelayakan intervensi di tatanan sekolah. Berdasarkan hasil penetapan prioritas dan kesepakatan dengan pihak sekolah, disusunlah Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dan media edukasi bertema "Pahlawan Sehat Melawan Monster ISPA".

2. Tahap Pelaksanaan Edukasi dan Praktik Langsung

Pelaksanaan kegiatan di SD Negeri 1 Tugu dibagi ke dalam dua rangkaian utama yang dirancang secara interaktif sesuai karakteristik siswa sekolah dasar. Rangkaian pertama adalah edukasi pencegahan ISPA yang diawali dengan pembukaan dan perkenalan untuk membangun kedekatan psikologis dengan siswa. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif menggunakan media presentasi PowerPoint dan ilustrasi visual mengenai pengertian ISPA, penyebab, gejala umum, cara penularan, serta langkah pencegahan (mencuci tangan pakai sabun, etika batuk dan bersin, menghindari paparan asap rokok, dan menjaga kebersihan serta ventilasi ruang kelas). Untuk menjaga antusiasme dan mempermudah daya ingat siswa, sesi dilanjutkan dengan ice breaking menyanyikan "Lagu Etika Batuk" menggunakan nada lagu anak "Lihat Kebunku", diikuti sesi tanya jawab berhadiah sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif siswa, serta penyampaian rangkuman pesan kesehatan.

Rangkaian kedua merupakan sesi demonstrasi dan praktik langsung etika batuk dan bersin. Anggota tim pelaksana terlebih dahulu memperagakan langkah-langkah etika batuk dan bersin yang benar, yaitu menutup mulut dan hidung menggunakan lengan atas atau siku bagian dalam maupun menggunakan tisu sekali pakai, membuang tisu bekas ke tempat sampah tertutup, serta segera mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Setelah demonstrasi, seluruh siswa kelas V diminta mempraktikkan gerakan tersebut secara serentak maupun bergiliran di bawah pendampingan langsung tim pelaksana.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Etika Batuk dan Bersin melalui Sesi Demonstrasi dan Praktik Langsung pada Siswa-Siswi Kelas V SDN 1 Tugu, Kota Tasikmalaya.

3. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung melalui observasi terstruktur terhadap keterlaksanaan susunan acara sesuai SAP, antusiasme dan keaktifan siswa saat sesi tanya jawab serta menyanyi bersama, dan ketepatan gerakan siswa ketika mempraktikkan etika batuk dan bersin. Evaluasi program dilakukan dengan menilai ketercapaian lima indikator keberhasilan kegiatan serta mengidentifikasi kendala lapangan dan kebutuhan tindak lanjut bersama pihak sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengenalan Masyarakat dan Penetapan Prioritas Masalah Kesehatan

Hasil pengenalan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cihideung dan Kelurahan Tugujaya menunjukkan adanya kesesuaian antara data epidemiologis fasilitas kesehatan dengan kondisi riil di tingkat komunitas. Pemegang program ISPA Puskesmas Cihideung menjelaskan bahwa ISPA menempati urutan kedua penyakit terbanyak setelah hipertensi, dengan fokus kewaspadaan diarahkan pada pencegahan pneumonia serta perilaku hidup bersih dan sehat. Sementara itu, wawancara dengan Ketua RW 08 serta Ketua RT 03 dan RT 05 mengungkapkan bahwa keluhan saluran pernapasan banyak dialami oleh kelompok anak usia sekolah, namun belum pernah diadakan penyuluhan pencegahan ISPA secara khusus di wilayah tersebut. Penetapan prioritas masalah menggunakan metode Hanlon Kualitatif menghasilkan skor komparatif sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Penetapan Prioritas Masalah Kesehatan Menggunakan Metode Hanlon Kualitatif

Masalah Kesehatan	Tuberkulosis	ISPA	Hipertensi	Nekrosis Pulpa	Skor Horizontal	Skor Vertikal	Total Skor	Prioritas
Tuberkulosis	-	-	+	+	2	1	3	2
ISPA	**-**	**-**	**+**	**+**	**2**	**2**	**4**	**1**
Hipertensi	-	-	-	+	1	2	3	3
Nekrosis Pulpa	-	-	-	-	0	1	1	4

Sumber: Data primer hasil analisis kelompok menggunakan metode Hanlon Kualitatif (2026).

Berdasarkan Tabel 1, ISPA memperoleh total skor tertinggi (4 poin) dan ditetapkan sebagai prioritas pertama, diikuti Tuberkulosis dan Hipertensi (masing-masing 3 poin), serta Nekrosis Pulpa (1 poin). Pemilihan ISPA juga didukung oleh pertimbangan kelayakan intervensi (feasibility) di lingkungan sekolah dasar, mengingat wilayah lokus Tuberkulosis di kelurahan tersebut berada pada RW lain (RW 11, RW 12, dan RW 13) yang memerlukan pendekatan klinis dan anggaran lebih kompleks, sedangkan pencegahan ISPA dapat diintervensi secara efektif melalui perubahan perilaku dan literasi kesehatan pada siswa sekolah dasar di RW 08, khususnya SD Negeri 1 Tugu.

Pelaksanaan Edukasi "Pahlawan Sehat Melawan Monster ISPA" dan Praktik Etika Batuk

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di SD Negeri 1 Tugu terlaksana pada Kamis, 12 November 2026 dengan melibatkan siswa kelas V dari tiga rombongan belajar. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan tertib sesuai Satuan Acara Penyuluhan (SAP) sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di SD Negeri 1 Tugu

Tahap Kegiatan	Bentuk Aktivitas dan Metode	Media dan Instrumen	Capaian Pelaksanaan
1. Pembukaan dan Perkenalan	Salam pembuka, perkenalan tim pelaksana, dan penyampaian tujuan kegiatan secara komunikatif kepada siswa kelas V.	Komunikasi lisan interaktif	Terbangun suasana kelas yang kondusif dan kedekatan antara fasilitator dengan siswa.
2. Penyampaian Materi Edukasi ISPA	Ceramah interaktif bertema "Pahlawan Sehat Melawan Monster ISPA" mencakup pengertian, gejala,	Slide PowerPoint dan ilustrasi visual edukatif	Siswa menyimak penjelasan tentang bahaya droplet, asap rokok, serta

	penyebab, penularan, dan pencegahan ISPA.		pentingnya ventilasi dan kebersihan kelas.
3. Ice Breaking Lagu Etika Batuk	Menyanyikan bersama "Lagu Etika Batuk" (irama lagu Lihat Kebunku) untuk menguatkan ingatan langkah pencegahan penularan.	Lirik lagu edukatif dan gerakan bersama	Seluruh siswa antusias bernyanyi dan menyebutkan poin utama menutup mulut saat batuk serta tidak meludah sembarangan.
4. Sesi Tanya Jawab Berhadiah	Kuis interaktif seputar materi ISPA dan perilaku hidup bersih dan sehat disertai pemberian apresiasi hadiah bagi penjawab benar.	Pertanyaan evaluasi lisan dan bingkisan hadiah	Tingginya partisipasi siswa mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan seputar gejala serta pencegahan ISPA.
5. Praktik Langsung Etika Batuk & Bersin	Demonstrasi oleh tim dan praktik langsung oleh siswa menutup mulut/hidung dengan siku bagian dalam atau tisu, membuang tisu, dan cuci tangan.	Tisu, tempat sampah, dan panduan langkah etika batuk	Siswa mampu memperagakan tahapan etika batuk dan bersin dengan benar di bawah bimbingan tim pelaksana.

Sumber: Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kelompok 2 di SD Negeri 1 Tugu (2026).

Selama penyampaian materi, penggunaan analogi "Pahlawan Sehat Melawan Monster ISPA" yang divisualisasikan melalui ilustrasi karakter kuman dan pelindung kesehatan memudahkan siswa memahami konsep penularan droplet yang bersifat abstrak. Penguatan materi melalui "Lagu Etika Batuk" dengan nada lagu anak yang familier

terbukti efektif mencairkan suasana kelas sekaligus menanamkan pesan kunci perilaku sehat, yakni menutup mulut saat batuk, memakai tisu dan mencuci tangan, tidak meludah sembarangan agar teman tidak tertular, menjaga pola makan bergizi, memperbanyak minum air putih, serta beristirahat cukup. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat oleh (Yanti et al., 2025) dan (Anggraini & Bachtiar, 2023) , yang menyatakan bahwa penggunaan media visual-auditori yang komunikatif mampu meningkatkan daya serap dan keterlibatan emosional anak usia sekolah dasar dalam memahami pencegahan penyakit saluran pernapasan.

Respon Peserta, Evaluasi Ketercapaian, dan Refleksi Keberlanjutan Program

Respon siswa kelas V dari ketiga rombongan belajar menunjukkan tingkat antusiasme dan partisipasi yang positif sejak sesi pembukaan hingga penutupan. Pada sesi tanya jawab, banyak siswa secara sukarela mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan terkait gejala ISPA, bahaya paparan asap rokok, dan cara mencegah penularan di sekolah. Demikian pula pada sesi praktik langsung etika batuk dan bersin, siswa mampu mengikuti arahan fasilitator untuk menutup mulut dan hidung menggunakan siku bagian dalam maupun tisu, membuang tisu bekas ke tempat sampah, serta memahami kewajiban mencuci tangan memakai sabun setelahnya. Keterlibatan psikomotorik melalui praktik langsung ini selaras dengan temuan (Pakpahan et al., 2024) (Sahriana et al., 2025) , bahwa demonstrasi langsung di ruang kelas menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan keterampilan perilaku nyata siswa.

Secara operasional, seluruh lima indikator keberhasilan kegiatan meliputi keterlaksanaan edukasi sesuai jadwal, penyampaian lengkap materi ISPA, pelaksanaan ice breaking lagu etika batuk dan tanya jawab, pelaksanaan praktik langsung etika batuk, serta perolehan pengetahuan dasar siswa berhasil dicapai dengan baik. Kendala utama berupa potensi kejenuhan dan perbedaan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar berhasil diatasi melalui penyederhanaan istilah medis, variasi metode interaktif, pemberian apresiasi hadiah, serta pendampingan personal saat praktik.

Meskipun demikian, evaluasi kritis tim pelaksana mencatat bahwa intervensi edukasi satu kali pertemuan belum cukup untuk menjamin retensi pengetahuan dan pembiasaan perilaku pencegahan ISPA secara berkelanjutan. Selain itu, evaluasi pemahaman pada kegiatan ini masih mengandalkan observasi partisipasi dan tanya jawab

lisan tanpa pengukuran kuantitatif terstandar berupa pre-test dan post-test tertulis. Oleh karena itu, dukungan guru wali kelas dalam mengingatkan etika batuk, ketersediaan fasilitas cuci tangan pakai sabun dan ventilasi ruang kelas yang baik (Jendrossek et al., 2023) , serta keteladanan orang tua di rumah sangat menentukan keberlanjutan perilaku sehat siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penetapan prioritas masalah kesehatan menggunakan metode Hanlon Kualitatif menempatkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebagai prioritas utama (skor 4) di RW 08 Kelurahan Tugujaya, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat bertema "Pahlawan Sehat Melawan Monster ISPA" yang dilaksanakan pada 12 November 2026 di SD Negeri 1 Tugu berhasil terlaksana dengan baik dan mendapat respon partisipatif dari siswa kelas V pada tiga rombongan belajar. Kombinasi penyuluhan visual, lagu tematik etika batuk, tanya jawab interaktif, dan praktik langsung etika batuk serta bersin efektif memfasilitasi pemahaman dan keterampilan dasar siswa dalam mencegah penularan ISPA di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) bagi pihak SD Negeri 1 Tugu, diharapkan mengintegrasikan pengingat penerapan etika batuk, cuci tangan pakai sabun, larangan meludah sembarangan, serta pengaturan ventilasi ruang kelas yang optimal ke dalam budaya sekolah sehat sehari-hari; (2) bagi Puskesmas Cihideung dan kader kesehatan RW 08 Kelurahan Tugujaya, disarankan melanjutkan penyuluhan pencegahan ISPA dan bahaya asap rokok secara berkala dengan menyasar institusi pendidikan serta orang tua siswa; dan (3) bagi tim pengabdian atau peneliti selanjutnya, disarankan melengkapi rancangan intervensi dengan instrumen kuesioner pre-test dan post-test serta lembar observasi tindak lanjut untuk mengukur efektivitas perubahan pengetahuan dan perilaku siswa secara kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Bapak Andy Muharry, S.KM., M.P.H. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi atas bimbingan akademik yang diberikan. Apresiasi dan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala beserta Pemegang Program ISPA UPTD Puskesmas Cihideung, Lurah Tugujaya, Ketua RW 08 beserta Ketua RT di lingkungan RW 08 Kelurahan Tugujaya, serta Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Tugu Kota Tasikmalaya yang telah memberikan izin, dukungan fasilitas, dan partisipasi aktif sehingga kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, N. V., & Bachtiar, F. (2023). Edukasi Pencegahan ISPA pada Anak di Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 6(7), 2680–2688. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9990

Jendrossek, S. N., Jurk, L. A., Remmers, K., Cetin, Y. E., Sunder, W., Kriegel, M., & Gastmeier, P. (2023). The Influence of Ventilation Measures on the Airborne Risk of Infection in Schools: A Scoping Review. In International Journal of Environmental Research and Public Health (Vol. 20, Number 4). MDPI. https://doi.org/10.3390/ijerph20043746

Pakpahan, M., Sampepadang, M., Indah Manurung, E., Gusti Ayu Eka, N., Lydia Ingrit, B., Vr Meer, M., Keperawatan Universitas Pelita Harapan, F., & Studi Sarjana Keperawatan, P. (2024). PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SDIT ASSALAM CURUG. 7.

Sahriana, Astrida, S. D., & Zulkarnain. (2025). Efektifitas Program Edukasi PHBS untuk Mengurangi Risiko ISPA di Lingkungan Sekolah Dasar. In Journal of Innovative and Creativity (Vol. 5, Number 2).

Yanti, F., Yuhadi, A., & Puspita Sari, P. (2025). EDUKASI CEGAH ISPA SEJAK DINI PADA ANAK SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN VIDEO INTERAKTIF. 5(2), 327–332. https://journal.stikmks.ac.id/b